

### DAMPAK POLA ASUH PERMISIF TERHADAP KETIDAKMATANGAN SOSIAL EMOSI PADA ANAK USIA DINI (Di TK Happy Bear Preschool Kota Yogyakarta)

Fransiska Noviani<sup>1</sup>, Gendon Barus<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Email: [fransiskaanovianii@gmail.com](mailto:fransiskaanovianii@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bentuk ketidakmatangan sosial emosi pada anak usia dini. 2) Faktor-faktor yang menjadi alasan orang tua menerapkan pola asuh permisif pada anak. 3) Bagaimana kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan orang tua permisif kepada anak. 4) Bagaimana pola asuh permisif dapat menyebabkan ketidakmatangan sosial emosi pada anak usia dini. 5) Upaya apa yang dilakukan guru dalam mengatasi ketidakmatangan sosial emosi pada anak di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini merupakan anak usia dini yang mengalami ketidakmatangan sosial emosi serta orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif transkrip wawancara, lalu diubah menjadi bentuk naratif, dilakukan reduksi data, coding, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan ketidakmatangan sosial emosi yang dialami subjek yaitu, sulit membangun relasi, sulit menyampaikan situasi emosional, tidak percaya diri dan tidak mampu mengontrol emosi. Faktor orang tua menerapkan pola asuh permisif karena adanya keyakinan tertentu, kepribadian dan pola asuh turun temurun. Kebiasaan-kebiasaan pola asuh permisif yang tinggi responsif dan rendah tuntutan (memanjakan) dalam perkembangan sosial emosi menjadi penyebab bagaimana pola asuh permisif berdampak pada ketidakmatangan sosial emosi pada anak usia dini. Pendidikan karakter, penanganan khusus dan bekerja sama dengan orang tua menjadi upaya dalam menangani ketidakmatangan sosial emosi pada anak di sekolah.

**Kata Kunci:** Ketidakmatangan Sosial Emosi, Anak Usia Dini, Pola Asuh Permisif, Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK).

**Abstract:** This research aims to determine: 1) Forms of social emotional immaturity in early childhood. 2) Factors that are the reasons why parents apply permissive parenting patterns to children. 3) What habits do permissive parents apply to their children? 4) How permissive parenting can cause social and emotional immaturity in early childhood. 5) What efforts do teachers make to overcome social and emotional immaturity in children at school? This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection through observation and interviews. The subjects in this research were young children who experienced social and emotional immaturity and parents who implemented permissive parenting patterns. The data analysis technique in this research is descriptive interview transcripts, then converted into narrative form, data reduction, coding and drawing conclusions are carried out. The research results showed that the subject experienced social emotional immaturity, namely, difficulty building relationships, difficulty conveying emotional situations, lack of self-confidence and inability to control emotions. The factor that parents apply a permissive parenting style is due to certain beliefs, personality and parenting patterns that have been passed down from generation to generation. Permissive parenting habits that are high in responsiveness and low in demands (pampering) in social emotional development are the

*causes of how permissive parenting has an impact on social emotional immaturity in early childhood. Character education, special treatment and working together with parents are efforts to deal with social and emotional immaturity in children at school.*

**Keywords:** *Social Emotional Immaturity, Early Childhood, Permissive Parenting, Kindergarten (TK) School.*

### PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah mereka yang berusia di bawah 6 tahun, usia yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, karakter dan intelektualnya. Kematangan sosial emosi pada anak perlu dilatihkan sejak usia dini karena sebagai salah satu tugas perkembangan yang harus terpenuhi. Hurlock, (dalam Lubis, 2019) menegaskan sosial emosi adalah kontrol diri yang dilakukan ketika berinteraksi dengan orang lain atau orang sekitar sosial dan belajar beradaptasi dengan tuntutan dalam kelompok-kelompok sosial. Anak usia dini di TK atau anak dengan usia 5-6 tahun yang memiliki kematangan sosial emosi, umumnya mereka akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan belajarnya, mudah untuk diarahkan belajar hal-hal baru dari lingkungan, dapat bekerja sama dengan orang lain dan mampu menunjukkan sikap empati terhadap orang lain atau teman sebayanya.

Kasus pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak (TK) yang memiliki ketidakmatangan sosial emosi merupakan hal yang perlu diperhatikan. Ketidakmatangan sosial emosi ini selain tidak memenuhi tugas perkembangan, masalah ketidakmatangan sosial emosi juga akan menjadi penghambat dalam memenuhi tugas perkembangan selanjutnya. Ketidakmatangan sosial emosi sendiri adalah kondisi dimana individu tidak mampu mengikuti tuntutan sosial dalam usia-usia tertentu, tidak mampu untuk mulai memahami tanggung jawab terkait kedisiplinan dalam lingkungan sekolah dan lingkungan sosial lainnya.

Rustari (2014), anak dengan usia 5-6 tahun seharusnya sudah mulai mencapai tugas-tugas perkembangan sosial emosi seperti menunjukkan sikap empati, kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, terlibat dalam kegiatan bermain dan bekerja sama dengan teman. Sejalan dengan pernyataan tersebut maka anak dengan usia 5-6 tahun (anak TK) namun masih belum mampu dalam berdinamika dengan baik dengan teman-temannya di kelas, sulit diajak berkomunikasi dan berinteraksi, kontrol emosinya sangat buruk seperti sering tantrum dan sensitif, kepercayaan diri rendah dan kualitas hidup sosialnya buruk adalah anak usia dini yang bisa dibilang tidak memiliki kematangan sosial emosi yang baik.

Ketidakmatangan sosial emosi pada anak usia dini tidak terbentuk begitu saja melainkan merupakan dampak dari berbagai faktor seperti lingkungan sekitar dan pola asuh yang diterima anak. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang rentan memberi dampak ketidakmatangan sosial emosi pada anak karena identik dengan pola asuh yang sangat memanjakan. Pola asuh permisif menurut Baumrind (1991), diartikan sebagai pola asuh yang membebaskan anak dalam keputusan dan perilakunya dan tidak banyak menuntut anak dengan kedisiplinan dan bimbingan tertentu. Pola asuh ini rentan membuat anak salah dalam berperilaku akibat kebebasan yang diberikan orang tua terlalu luas tanpa memberikan dorongan-dorongan agar anak memenuhi tugas perkembangannya termasuk perkembangan sosial emosi.

Orang tua permisif sering kali membuat keputusan untuk diam dan membebaskan anak untuk berbuat apa saja demi kenyamanannya. Anak yang terbiasa dimanja, selalu diberi kenyamanan sedemikian rupa, tidak memiliki aturan kedisiplinan, tidak dilatih untuk keluar dari zona nyaman, selalu dituruti kemauannya dan selalu mendapatkan dukungan dalam setiap peristiwa yang dialami, keputusan tersebut jika terus-terusan dilakukan akan berakibat fatal ditahap perkembangan selanjutnya, khususnya dalam hal kematangan sosial emosi.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan berbagai metode ilmiah, artinya penelitian yang bertujuan untuk memahami. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara jelas dan tepat pada suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dampak pola asuh permisif terhadap ketidakmatangan sosial emosi pada anak usia dini di TK Happy Bear Preschool.

Teknik analisis dalam penelitian menggunakan beberapa tahap dalam menganalisis data yang diperoleh dengan membuat transkrip wawancara yang direkam sehingga hasil akan diolah dalam bentuk naratif dan transkrip verbatim; reduksi data dengan penyederhanaan, penggolongan, dan menggunakan data yang perlu sehingga menghasilkan informasi yang bermakna serta mudah dalam menarik kesimpulan; coding bertujuan untuk mengkategorisasikan dan mengelompokkan data kemudian penarikan kesimpulan dengan menganalisis data setelah mereduksi dan menyajikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Bentuk-bentuk ketidakmatangan sosial emosi yang dialami oleh anak usia dini**

Benita sebagai anak usia dini yang mengalami ketidakmatangan sosial emosi dalam bentuk sulit membangun relasi. Benita hanya aktif dan komunikatif dengan orang-orang terdekatnya namun ketika Benita berada di lingkungan sosial dan bertemu dengan orang baru Benita akan menjadi sangat pasif dan pendiam bahkan tidak menjawab ketika sedang diajak berkomunikasi. Kesulitannya dalam berelasi membuat Benita kesulitan untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Syaodih (2012) bahwa ketidakmatangan emosional sosial adalah kurangnya kemampuan individu berinteraksi dengan baik dan lebih luas dengan lingkungannya. Kesulitan dalam membangun relasi dan berinteraksi membuat Benita menjadi sering kali menunjukkan sikap malu, kaku dan tidak nyaman ketika berada di lingkup sosial dan cenderung lebih menikmati ketika ia bermain sendiri di rumah dan secara tidak sadar membuatnya menarik diri dari lingkungan sosial. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik individu dengan kurangnya kematangan sosial emosi pemaparan Nadhirah (2017), yaitu pemalu atau penyendiri.

Benita adalah anak yang banyak memendam perasaan dari pada mengungkapkannya. Benita kesulitan mengungkapkan situasi emosionalnya tidak hanya dengan orang-orang lain, dengan teman dekat dan ibunya sendiripun. Benita lebih sering bercerita mengenai kegiatannya di sekolah dengan ibunya tetapi jarang dengan perasaan-perasaan yang dirasakannya. Kondisi tersebut sesuai dengan pemaparan Salove dan Mayer (dalam Novita ayu, dkk, 2021) bahwa *alexithymia* adalah kondisi dimana individu tidak mampu mengungkapkan atau tidak mampu memilih kata-kata yang jelas dan tepat dalam menjelaskan perasaannya. Benita sering diam-diam menangis tanpa suara (meneteskan air mata) ketika di kelas tanpa alasan yang jelas dan ketika ditanya dan ditenangkan pun Benita tetap cukup sulit mengungkapkan alasannya. Benita memilih untuk tidak mengerjakan tugas dari pada mengungkapkan bahwa dirinya mungkin tidak suka atau mengalami kesulitan dalam tugas tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pemaparan Ayu Novita, dkk (2021), bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan *alexithymia*. Artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional maka semakin rendah tingkat *alexithymia* dan juga sebaliknya. Pemaparan tersebut mengungkapkan bahwa Benita memang kurang baik dalam kecerdasan emosional.

Benita adalah anak usia dini yang kurang memiliki kepercayaan diri, Benita mengalami kendala dalam berbiacara dimana sedikit kurang lancar dan kurang jelas dalam artikulasinya sehingga hal tersebutlah yang dianggap membuat Benita tidak percaya diri. Benita aktif dan interaktif ketika dengan ibunya saja. Benita kurang memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas sehingga mudah putus asa. Hal ini sesuai dengan pemaparan Musriani (2020) bahwa, seseorang yang kurang mempunyai rasa cenderung akan menunjukkan perilaku penuh keraguan dalam mengerjakan tugas, seperti tidak bisa berbuat banyak, tidak berani berbicara banyak jika tidak mendapat dukungan, dan kekurangan dalam keberanian berperilaku lainnya. Benita kurang memiliki kepercayaan diri untuk berkomunikasi dan membangun relasi dengan orang lain. Benita juga tidak memiliki kepercayaan diri untuk berdinamika dengan anak-anak lain sehingga memilih untuk pasif. Benita tidak memiliki kepercayaan diri untuk membela diri atau menunjukan *power* ketika sedang ada *problem* dengan teman sebayanya seringkali Benita hanya mengalah dan menangis. Hal ini dijelaskan oleh Rachmman (dalam Sitorus, 2023) bahwa bagaimana kepercayaan diri yang dimiliki anak berkaitan dengan keterampilan sosial dan emosional yang ditunjukkan dalam perilakunya sehari-hari.

Benita sebagai anak usia dini yang tidak mampu mengontrol emosi, Benita memiliki perbedaan dalam mengeluarkan emosinya ketika berada di sekolah dan di rumah. Emosinya ketika di rumah cenderung meledak-ledak (*tantrum*) ketika Benita sedang asik dengan aktivitasnya Benita tidak bisa diganggu oleh apapun bahkan untuk sekedar diingatkan oleh ibunya pun Benita akan langsung marah dan melempar benda mainan atau benda sekitar. Benita sering sekali *tantrum* tidak tertolong ketika bersama ibunya. Berbeda dengan di rumah, ketika di sekolah Benita sensitif dan mudah menangis menangis tanpa suara dan diam tanpa kata bahkan tidak mau disentuh oleh siapapun saat marah atau menunjukan emosinya. Hal ini sesuai dengan salah satu aspek ketidakmatangan sosial emosi pamaran Hildayanti, (2016) bahwa kurang mampu mengontrol emosi adalah keadaan dimana individu tidak bisa mengendalikan emosi atau perasaannya sendiri. Emosinya cenderung meledak-ledak dan tidak berada dalam situasi dan kondisi yang tepat. Sehingga perilakunya sering mengganggu aktivitasnya maupun orang sekitarnya dan menghambat sebuah pekerjaan bersama karena teganggu emosi yang tidak terkendali.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua menerapkan pola asuh permisif**

Pola asuh permisif yang dilakukan orang tua Benita disebabkan oleh faktor kepribadian

orang tua, ibu dan ayahnya Benita sama-sama memiliki sifat pendiam dan tidak aktif di sosial terlebih sang ibu. Ibu Benita menjalani hari-harinya sebagai ibu rumah tangga yang sering menghabiskan waktunya hanya bersama Benita. Ibu Benita bukan orang yang aktif dalam kegiatan sosial sekitar dan tidak juga terlalu aktif dalam bersosialisasi. Hal ini sesuai dengan pemaparan Hurlock (dalam Adawiah, 2017) bahwa salah satu faktor pola asuh permisif adalah kepribadian orang tua, Kepribadian ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda seperti intelegensi, sikap, kematangan dan kepemimpinannya sehingga hal tersebut juga berpengaruh bagaimana orang tua menerapkan pola asuh kepada anak.

Faktor Keyakinan, orang tua Benita meyakini bahwa seiring bertambahnya waktu sosial Benita akan lebih baik termasuk lebih percaya diri. Benita memiliki kekurangan dalam hal berbicara yang sedikit kurang jelas (cadel) hal tersebut sama dengan yang dialami oleh ayah Benita sehingga ayah Benita meyakini bahwa ketika sudah dewasa Benita akan mampu percaya diri dan baik dalam bersosial. Ibu Benita meyakini ketika sudah dewasa pasti akan mampu bersikap pada umumnya. Ayah dan ibu Benita meyakini yang terpenting bagi anak adalah memenuhi kebutuhan jasmani dan mengutamakan kenyamanan anak. Orang tua Benita terutama ibu tetap mengusahakan untuk Benita dapat bersosial dengan baik namun tidak pernah memaksanya ataupun membandingkan dan menuntut perkembangan Benita sama dengan anak-anak lainnya. Hal ini sesuai dengan pemaparan Hurlock (dalam Adawiah, 2017) bahwa keyakinan merupakan salah satu faktor pola asuh permisif. Keyakinan ini meliputi beberapa hal seperti seperti keyakinan akan nilai dari pada pola asuh tersebut dan keyakinan orang tua akan kemampuan yang dimiliki anak.

Faktor Pola asuh yang pernah diterima, faktor pola asuh yang pernah diterima ini terkhusus dari ibu Benita. Ibu Benita adalah anak satu-satunya yang dimana orang tuanya sangat mengutamakan kenyamanan dan mengutamakan kebutuhan fisik. Pola asuh yang tidak menuntut perkembangan sosial pada anak ini, kemudian menjadi hal yang dianggap baik-baik saja untuk ditiru, sebab ibu Benita merasa nyaman dengan pola asuh tersebut. Hal ini sesuai dengan pemaparan Hurlock (dalam Adawiah, 2017) bahwa pola asuh yang pernah diterima faktor umum pada pola asuh termasuk pola asuh permisif. Beberapa orang tua merasa dirinya sudah menjalani kehidupan dengan benar dan meyakini hal tersebut hasil dari pola asuh yang orang tuanya berikan. Sehingga hal tersebut menjadi faktor pola asuh yang diturunkan untuk generasi selanjutnya.

### Kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan orang tua permisif kepada anak

Terdapat kelekatan antara ibu dan anak, dalam mengendalikan anak dan membimbing anak lebih diperankan oleh ibu. Kelekatan Benita dengan ibunya ditunjukkan dengan keaktifan dan interaktifnya Benita ketika bersama ibunya. Benita sangat dekat dengan ibunya dan menunjukkan keberanian serta *power* dirinya hanya saat bersama ibunya. Hal ini sesuai dengan pemaparan Santrock (dalam Cenceng, 2015) bahwa kelekatan adalah sebuah ikatan emosional yang erat antara dua orang. Monks (dalam Cenceng, 2015) menambahkan bahwa orang pertama yang dipilih anak kelekatan adalah ibu, ayah atau orang terdekatnya. Benita selalu membutuhkan dan bergantung pada ibunya untuk dapat *survive* ketika berada dilingkungan luar. Hal ini sesuai dengan tanda kelekatan *secure attachment* oleh Bowlby (dalam Cenceng, 2015). Bahwa pola ini muncul dari interaksi orang tua dan anak. Anak-anak merasa bahwa mereka memercayai seorang ibu yang memiliki perasaan sensitif tentang apa yang berkaitan dengan dirinya, baik hati, dan penuh kasih sayang dan selalu siap mendampingi mereka ketika mereka membutuhkan perlindungan atau kenyamanan, dan yang selalu siap membantu mereka dalam situasi berbahaya.

Orang tua selalu menuruti keinginan anak, orang tua Benita selalu berusaha untuk selalu bisa memenuhi apa yang diinginkan anak meskipun itu hal yang tidak penting untuk Benita miliki. Sang ayah bekerja untuk memenuhi kebutuhan Benita dan apa yang menjadi keinginannya. Ibu selalu menuruti dan menyesuaikan *mood* Benita dalam berperilaku dengan penuh kesabaran termasuk kesabaran dalam mendampingi Benita yang sering sekali mengerjakan tugas di rumah karena tertinggal dan tidak mau mengerjakan ketika di sekolah. Hal ini sesuai dengan pemaparan Baumrind (dalam Unisel, 2015) bahwa pola asuh permisif memiliki kecenderungan memberikan apapun yang diinginkan anaknya dengan harapan akomodatifnya dihargai.

Orang tua tidak memberi anak kewajiban, orang tua Benita sama sekali tidak memberi kewajiban pada anak, bagaimana aktivitas keseharian anak berjalan *fleksible* tanpa adanya kedisiplinan tertentu. Ibu Benita tidak melarang apapun yang dilakukan anak selagi itu bukan hal yang berbahaya. Semua perilaku baik dilakukan anak atas dasar keinginannya sendiri bukan karena perintah dari orang. Keseharian anak hanya seputar menonton televisi, bermain HP, dan bermain dengan mainan yang ada di rumah. Hal ini sesuai dengan pemaparan Presley dan McCormick (dalam Sutisna 2012) bahwa orang tua permisif membiarkan anak-anaknya

dalam mengambil keputusannya sendiri dalam kesehariannya seperti makan-makanan ringan, menonton TV, tidur dan sebagainya.

### **Pola asuh permisif dapat menyebabkan ketidakmatangan sosial emosi pada anak usia dini**

Anak tidak dibiasakan mandiri dalam membangun relasi, Benita tidak dibiasakan belajar mandiri ketika berada di lingkungan sosial. Sang ibu cenderung berada disisi Benita ketika berada di lingkungan sosial bahkan untuk sekedar berkenalan dan berinteraksi, harus ibu yang bertindak agar Benita bisa berelasi dengan orang lain. Benita tidak dibiasakan mandiri dalam menghadapi dinamika sosial, sang ibu sangat menjaga Benita sehingga konflik yang seharusnya sudah umum dialami ketika anak-anak bermain dan bisa sebagai bentuk latihan kemandirian anak justru dianggap hal yang memprihatinkan sehingga anak harus terhindar dari hal tersebut. Hal tersebut merupakan bentuk dari adanya kebiasaan kelekatan *secure attachment* yang berlebihan dan tidak diimbangi dengan latihan kemandirian pada anak. Sesuai dengan teori Baumrind (dalam Sutisna 2012) bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang tinggi dalam responsif namun rendah dalam tuntutan sehingga sering disebut juga pola asuh memanjakan.

Tidak tegas pada anak, orang tua jarang memarahi atau tegas ketika Benita melakukan kesalahan atau tindakan yang tidak baik untuk perkembangannya terutama ibu. Sang ibu selalu merasa kasihan atau tidak tega ketika ingin bersikap tegas dengan Benita. Ibu yang hampir tidak pernah tegas ketika Benita melakukan kesalahan dan tantrum. Hal ini sesuai dengan pemaparan Baumrind (dalam Unisel 2015) bahwa pola asuh permisif sangat longgar dan identik jauh dari kata hukuman dengan aturan. Ketidaktegasan ibu ditambah dengan sang ayah yang kurang memperhatikan perilaku Benita membuat Wanita semakin jauh dari sikap tegas. Hal ini sesuai dengan pemaparan Rohayani, dkk (2023), bahwa ciri dalam pola asuh permisif tidak ada aturan yang jelas dan tegas terkait bagaimana perilaku anak.

Anak sangat memerlukan ketegasan dan diberi disiplin sejak dini serta arahan untuk apa yang salah dan yang benar. Benita lebih banyak menerima perilaku lembut dan manja dari ibu dan kurang mendapatkan bimbingan perilaku dari ayahnya. Sesuai dengan pemaparan santrock (dalam Febrianti, 2018) bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh dengan ciri yang memberikan kebebasan luas mungkin dimana ibu memberikan kasih sayang dan bapak bersikap sangat longgar. Hal inilah yang akhirnya membuat Benita mengalami ketidakmatangan sosial emosi dengan kesulitannya dalam mengontrol emosi, dan tidak disiplin

di sekolah seperti tidak mengerjakan tugas dan tidak berdinamika yang baik. Orang tua Benita tidak pernah sama sekali membandingkan bagaimana perkembangan sosial emosi yang seharusnya sudah dicapai di usianya saat ini dengan anak-anak lainnya.

Orang tua Benita mengutamakan memenuhi kebutuhan materi dan kenyamanan pada Benita. Benita hampir selalu mendapatkan apa yang dia mau dan selalu merasa dibentengi oleh orang tuanya terutama ibu, hal tersebut adalah sebuah zona nyaman bagi Benita. Hal ini sesuai dengan White (dalam Pamungkas, 2019) bahwa zona nyaman (*comfort zone*) merupakan keadaan dimana seseorang merasa mampu mengontrol sekitarnya, dalam keadaan ini seseorang jarang sekali mengalami kesulitan, gangguan hidup dan tekanan yang membuat dirinya stres. Zona nyaman tersebut membuat Benita menjadi tidak tertarik dengan hal baru, tidak terbiasa bersaing dan sulit beradaptasi sehingga menjadikan dirinya tidak percaya diri ketika di lingkungan sosial. Hal ini sesuai dengan pemaparan White (dalam Putri, 2021) bahwa zona nyaman tidak memberi kesempatan untuk seseorang cemas dan menjadikan seseorang tidak perlu mengeluarkan banyak kemampuan dan keterampilan. Dilengkapi oleh pemaparan Fenny (dalam Putri, 2021) bahwa ketika tidak ada kesempatan untuk cemas dan stres dalam sebuah tuntutan maka tidak ada juga kesempatan untuk terjadi *upgrade* perubahan dan hasil.

### **Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi ketidakmatangan sosial emosi anak di sekolah**

Sebagai guru anak usia dini, bekerja sama dengan orang tua adalah suatu hal yang pokok. Guru dan kepala sekolah sangat sering memanggil orang tua anak untuk berbicara secara mendalam, saling bertukar informasi tentang anak di sekolah/di rumah dan berdiskusi untuk berjalan searah atau membentuk *balance* dalam mendidik sosial emosi anak. Upaya bekerja sama dengan orang tua tidak hanya dilakukan pada orang tua yang anaknya mengalami ketidakmatangan sosial emosi seperti Benita, melainkan sekolah memiliki program *parent meeting* yang merupakan kegiatan sosialisasi dan belajar bersama dengan semua orang tua dalam pengoptimalan perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan pemaparan Krisnawanti, (2016) bahwa, kerja sama antara guru dan orang tua merupakan kunci keberhasilan pengembangan kepribadian disiplin pada siswa. Guru dan orang tua merupakan pendidik dan diharapkan dapat bekerja sama untuk mengembangkan karakter disiplin pada siswa.

Upaya penanganan khusus, anak yang mengalami permasalahan tertentu termasuk terkait ketidakmatangan sosial emosi pada anak. Penanganan khusus ini berbentuk perhatian khusus guru pada anak, penilaian dan sistem belajar khusus seperti tidak menyamakan ukuran progres

belajar, lebih khusus hubungan dengan orang tuanya. Hal ini sesuai dengan pemaparan Chairani, dkk (dalam Muthmainah 2022) bahwa, komunikasi interpersonal yang optimal antara orang tua dan guru mempunyai dampak yang signifikan dalam membentuk perilaku anak. Penanganan khusus yang paling puncak sejauh ini guru dan kepala sekolah melakukan penyortiran siswa dengan ketidakmatangan sosial emosi paling parah untuk dibantu profesional psikolog. Hal ini sesuai dengan pemaparan Daulay (2015) bahwa para pendidik dan orang tua dapat bekerja sama dengan psikolog atau konselor dalam menganalisis potensi sekaligus permasalahan yang dialami peserta didik.

Mendidik karakter peserta didik adalah hal yang wajib dilakukan. Upaya pendidikan karakter dilakukan sejak anak mulai masuk TK. Terdapat pembiasaan-pembiasaan pembentukan karakter seperti disiplin dan kasih. Anak-anak sangat dilatih untuk belajar disiplin dan mengasihi sesama serta lingkungan sekitar. Pendidikan karakter dalam bentuk melatih kepercayaan diri, kedisiplinan dan keberanian. Guru juga memiliki program belajar di luar dan mengunjungi tempat-tempat di lingkup sosial sebagai sarana anak belajar bersosial yang baik. Hal ini sesuai dengan pemaparan Salindri dan Salamah (2022), bahwa pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai karakter merupakan salah satu upaya yang tepat untuk menghindari penyimpangan sosial pada anak usia dini.

### KESIMPULAN DAN SARAN

- (1) Bentuk-bentuk ketidakmatangan sosial emosi pada Benita yaitu: sulit membangun relasi, sulit menyampaikan situasi emosionalnya, tidak percaya diri, dan tidak mampu mengontrol emosi.
- (2) Faktor faktor yang mempengaruhi orang tua menerapkan pola asuh permisif yaitu: kepribadian orang tua, keyakinan dan pola asuh yang pernah diterima ibu.
- (3) Kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan orang tua permisif terhadap anak yaitu: anak terlalu melekat dengan ibu (*secure attachment*), selalu menuruti keinginan anak, dan tidak memberi anak kewajiban.
- (4) Pola asuh permisif dapat menyebabkan ketidakmatangan sosial emosi karena terdapat yang saling berkaitan dari kebiasaan pola asuh permisif. Hal tersebut yaitu: Pertama, terlalu berlebihan (*secure attachment*) yang diberikan ibu menyebabkan dirinya tidak bisa mandiri ketika berada dilingkungan sosial. Kedua, Benita yang hampir sama sekali tidak mengenal kewajiban di rumah cenderung jauh dari ketegasan dari orang tuanya,

- membuat Benita menjadi anak yang sensitif dan emosi tidak terkontrol. Ketiga, Benita yang selalu mendapatkan apa yang diinginkan membuat dirinya berada di zona nyaman (*comfort zone*) terus menerus sehingga membuat Benita sulit beradaptasi dengan lingkungan sosial dan tidak percaya diri ketika berada dilingkup sosial.
- (5) Upaya guru dalam mengatasi ketidakmatangan sosial emosi pada anak di sekolah yaitu: Bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan bimbingan searah dan seimbang, penanganan khusus terhadap anak yang mengalami ketidakmatangan sosial emosi dan pendidikan karakter serta pembiasaan-pembiasaan yang dapat menstimulus perkembangan sosial emosi pada anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal pendidikan kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- Aghnaita, A., & Irmawati, I. (2022). Bahaya Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 9(1), 1-11.
- Arini, N. D., & Simatupang, N. D. (2022). Kelekatan Ibu Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Kasus: Ibu Rumah Tangga Di Kota Batu). *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 340-356.
- Cenceng, C. (2015). Perilaku kelekatan pada anak usia dini (perspektif John Bowlby). *LENTERA*, 17(2).
- Fellasari, F. (2015). *Hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Febrianti, Safitri. (2018). Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Tindakan Agresi. *Jurnal Attening. Vol. 1, No.1*.
- Jannah, M. (2015). Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 87-98.
- Krisnawanti, A. (2016). Kerjasama guru dengan orang tua membentuk karakter disiplin siswa kelas V SD negeri gembongan. *Basic Education*, 5(18), 1-737.
- Mirantika, N. R. (2016). Hubungan pola asuh permisif dan otoriter dengan kenakalan remaja. *Unpublished BA Psy. thesis*. Universitas Negeri Semarang.
- Muamanah, S. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tuaterhadap Perkembangan Sosial

- Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandar Abung Kecamatan Abungsurakarta Kabupaten Lampung Utara (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Nadhirah, Y. F. (2017). Perilaku ketidakmatangan sosial-emosional pada anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 59-74.
- Novikasari, M. (2015). Peranan Guru dalam Mengatasi Anak Pemalu di Raudhatul Athfal Dharma Wanita Kementerian Agama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(5).
- Novikasari, M. (2015). Peranan Guru dalam Mengatasi Anak Pemalu di Raudhatul Athfal Dharma Wanita Kementerian Agama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(5).
- Nurhasanah, N., Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(02), 91-102.
- Pradnyadewi, I. G. A. A. M., & Widiasavitri, P. N. (2023). Faktor-faktor penyebab Alexithymia pada remaja: literature review. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, 8(1).
- Pravitasari, T. (2012). Pengaruh persepsi pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku membolos. *Educational Psychology Journal*, 1(1).
- Ramadanty, A., Putriani, P., Hibana, H., & Ayu, S. M. (2022). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Al-Hidayah Kabupaten Bone. *Generasi Emas*, 5(2), 67-82.
- Rani, K., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55-64.
- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25-38.
- Rohana, I. G. A. P. D. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif Terhadap Perkembangan Emosi Remaja Di Kampung Setu Tengah Bogor. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 2(4), 312-317.
- Salindri, Y. S. Y., & Salamah, S. (2022). Pendidikan Karakter Pada Pengembangan Emosi Sosial Peserta Didik. *Jurnal Sosialita*, 17(1).
- Sandi, M. K. (2017). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Minuman Keras Pada Remaja Usia 13-21 Tahun Di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).

- Sitorus, A. S. (2023). Kepercayaan Diri, Keterampilan Sosial dan Emosional Anak; Studi Korelasional dan Stimulasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1).
- Sutisna, I., & Dini, P. G. P. A. U. (2021). Mengenal model pola asuh baumrind. *UNG Repository*.
- Wardany, D. K. (2016). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. CV. CONFIDENT.
- Yusron, Y. (2016). Kematangan Emosi Pada Mahasiswa Yang Sudah Menikah (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi). (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang)